



**Universitas Katolik Parahyangan**  
**Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik**  
**Program Studi Ilmu Hubungan Internasional**

*Terakreditasi A*

*SK BAN-PT NO: 451/SK/BAN-PT/Akred/S/XI/2014*

**Kontribusi Diaspora dalam Meningkatkan Citra Indonesia di  
Australia**

Skripsi

Oleh

Nuke Putri Zulaika Afriana

2014330043

Bandung

2018



**Universitas Katolik Parahyangan**  
**Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik**  
**Program Studi Ilmu Hubungan Internasional**

*Terakreditasi A*

*SK BAN –PT NO: 451/SK/BAN-PT/Akred/S/XI/2014*

**Kontribusi Diaspora dalam Meningkatkan Citra Indonesia di  
Australia**

Skripsi

Oleh:

Nuke Putri Zulaika Afriana

2014330043

Pembimbing

Ratih Indraswari, S. IP, M.A.

Bandung

2018

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik  
Program Studi Ilmu Administrasi Bisnis



**Tanda Pengesahan Skripsi**

Nama : Nuke Putri Zulaika Afriana  
Nomor Pokok : 2014330043  
Judul : Kontribusi Diaspora dalam Meningkatkan Citra Indonesia di Australia

Telah diuji dalam ujian sidang jenjang sarjana  
pada Jumat, 3 Agustus 2018  
dan dinyatakan **LULUS**

**Tim Penguji**

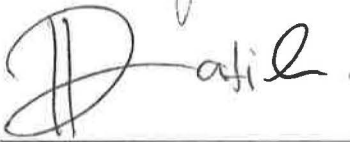
**Ketua sidang merangkap anggota**

Dra. Sukawarsini Djelantik, M.I.S., Ph.D.

: 

**Sekretaris**

Ratih Indraswari, S.IP., M.A.

: 

**Anggota**

Albert Triwibowo, S.IP., M.A.

: 

Mengesahkan,  
Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

  
Dr Pius Sugeng Prasetyo, M.Si.

## Surat Pernyataan



Saya yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Nuke Putri Zulaika Afriana  
NPM : 2014330043  
Jurusan/Program Studi : Ilmu Hubungan Internasional  
Judul : Kontribusi Diaspora dalam Meningkatkan Citra Indonesia di  
Australia

Dengan ini menyatakan bahwa penelitian ini merupakan hasil karya tulis ilmiah sendiri dan bukan merupakan karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar akademik oleh pihak lain. Adapun karya atau pendapat pihak lain yang dikutip, ditulis dengan kaidah penulisan ilmiah yang berlaku.

Pernyataan ini saya buat dengan penuh tanggung jawab dan bersedia menerima konsekuensi apapun sesuai aturan yang berlaku apabila dikemudian hari diketahui bahwa pernyataan ini tidak benar.

Bandung, 25 Juni 2018



Nuke Putri Zulaika Afriana

## ABSTRAK

Nama : Nuke Putri Zulaika Afriana  
NPM : 2014330043  
Judul : Kontribusi Diaspora dalam Meningkatkan Citra Indonesia di  
Australia

---

---

Hubungan Indonesia dan Australia telah mengalami pasang surut yang disebabkan beberapa konflik sehingga citra Indonesia menjadi buruk dimata Australia. Melihat keadaan tersebut Indonesia berupaya untuk meningkatkan citra Indonesia melalui diplomasi. Aktivitas diplomasi telah mengalami perkembangan dari diplomasi tradisional menuju diplomasi modern yang mengakibatkan perubahan pada aktor dan beberapa aspek pendekatan diplomasi yang membawa diplomasi publik ke dalam interaksi internasional. Dalam memperbaiki citra Indonesia di Australia, diaspora yang merupakan aktor non-negara dalam diplomasi publik Indonesia yang dapat memberikan kontribusi untuk meningkatkan citra Indonesia. Dengan demikian, penelitian ini mengangkat pertanyaan penelitian “Apa kontribusi diaspora dalam meningkatkan citra Indonesia di Australia?”.

Penelitian ini menjelaskan bagaimana diaspora meningkatkan citra negara Indonesia melalui tiga proses meningkatkan citra negara menurut Simon Anholt, yaitu *strategy*, *substance*, dan *symbolic action*. pada tahap *strategy* diaspora Indonesia melihat citra Indonesia sebagai negara yang kaya akan budaya, namun memiliki citra yang buruk dimata Australia. sehingga diaspora Indonesia berperan dalam meningkatkan citra negara melalui kegiatan dan program terkait budaya. Pada tahap *substance* diaspora Indonesia akan melakukan langkah konkret melalui program pertukaran lintas budaya, pertukaran pelajar, kunjungan budaya, konferensi dan *workshop* budaya, dan beasiswa. Tahap *symbolic action* diaspora melakukan kegiatan yang lebih mendalam untuk memperkenalkan budaya Indonesia salah satunya melalui promosi batik. Dengan demikian, diaspora telah berkontribusi dalam mempromosikan, memperkenalkan, dan menumbuhkan rasa ketertarikan warga Australia pada budaya Indonesia.

Kata kunci: diaspora, diplomasi publik, budaya, citra negara, Indonesia, Australia

## ***ABSTRACT***

Nama : Nuke Putri Zulaika Afriana  
NPM : 2014330043  
Judul : *The Contribution of Diaspora in Improving the Image of Indonesia in Australia*

---

---

*The relations between Indonesia and Australia has ups and downs caused by some conflicts so that Indonesia's image becomes atrocious in Australia's point of view. Looking at these circumstances, Indonesia seeks to improve better image through diplomacy. Diplomacy activities have evolved from traditional diplomacy to modern diplomacy, resulting in a change in the emergence of non-state actors and some aspects of a diplomatic approach that brings public diplomacy into international interaction. In improve Indonesia's image in Australia, diaspora as a non-state actor in Indonesian public diplomacy is expected to contribute to improving the image of Indonesia. This study decided a research question "What is the contribution of diaspora in improving the image of Indonesia in Australia?"*

*This research explains on how the diaspora increased the image of the Indonesian state through three processes of improving the image of the country according to Simon Anholt by strategy, substance, and symbolic action. At strategy stage, Indonesian diasporas perceive the image of Indonesia as a rich culture country but has a atrocious image in Australia's sight so that Indonesian diasporas have a goal to improve the image of the country by culture through cultural activities and programs. At substance stage, Indonesian diasporas will take concrete steps from cross-cultural exchange programs, student exchanges, cultural visits, international cultural conferences and workshops, and scholarships. At symbolic stage, diasporas perform more in-depth activities to introduce Indonesian culture by dint of batik promotion. Through the programs and activities related to the Indonesian culture, the diasporas have contributed in providing understanding related to Indonesian culture and introducing Indonesian culture so that Australians are interested in Indonesian culture.*

*Keywords: diaspora, public diplomacy, culture, image, Indonesia, Australia*

## KATA PENGANTAR

Puji dan syukur peneliti panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa, atas berkat dan pertolongan-Nya peneliti mampu menyelesaikan penelitian skripsi yang berjudul “Kontribusi Diaspora dalam Meningkatkan Citra Indonesia di Australia”. Ketertarikan peneliti dalam meneliti diaspora dalam kaitannya dengan munculnya aktor non-negara dalam interaksi internasional adalah karena topik ini merupakan masalah yang tidak banyak diteliti sebagai suatu skripsi di bidang ilmu hubungan internasional dan merupakan isu yang menjadi fokus pemerintah Indonesia saat ini.

Skripsi ini dibuat dalam rangka memenuhi salah satu syarat mencapai gelar Sarjana Ilmu Politik pada Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Katolik Parahyangan. Adapun tujuan pengambilan topik diaspora adalah agar pembaca dapat mengetahui diaspora sebagai aktor dari diplomasi publik baru yang berperan secara aktif dalam mendorong citra negara Indonesia.

Dengan terselesaikan skripsi ini, Peneliti berharap penelitian ini memberikan manfaat untuk memperkaya bidang keilmuan khususnya ilmu hubungan internasional, sehingga bisa dimanfaatkan oleh para akademisi dalam mengembangkan ilmu dalam bidang hubungan internasional

Bandung, 3 Agustus 2018

Nuke Putri Zulaika Afriana

## UCAPAN TERIMAKASIH

Peneliti menyadari bahwa penulisan proposal skripsi ini tidak mungkin akan terwujud apabila tidak ada bantuan dari berbagai pihak, melalui kesempatan ini peneliti ingin menyampaikan ucapan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Allah SWT atas hikmat, akal budi serta pertolongan-Nya skripsi ini mampu diselesaikan
2. Rektor Universitas Katolik Parahyangan, Mangadar Situmorang, Ph.d, beserta jajarannya, Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, PiusSugeng Prasetyo, M.Si, beserta jajarannya, serta ketua program studi Ilmu Hubungan Internasional Sylvia Yazid, Ph.d
3. Dosen pembimbing, ibu Ratih Indraswari yang telah membimbing peneliti dengan sangat baik dan tegas selama proses pembuatan skripsi dimana setiap bimbingan saya selalu mendapat arahan serta ide untuk menyempurnakan penelitian ini.
4. Penguji, ibu Dra. Sukawarsini Djelantik, M.I.S., Ph.D. dan bapak Albert Triwibowo, S.IP., M.A. yang telah memberikan saya nilai yang memuaskan dan meluluskan saya dalam sidang skripsi.
5. Keluarga tersayang, mamih, papih dan teteh. Terimakasih untuk mamih yang selalu mendukung peneliti dengan masakan enak dan begizi dirumah karena menurut dinas kesehatan Indonesia rendahnya Indeks pembangunan manusia (IPM) di Indonesia dipengaruhi oleh rendahnya status gizi dan kesehatan penduduk. Terimakasih untuk papih yang selalu memberikan mental support setiap penelit mengalami kendala dalam skripsi, dan terimakasih untuk teteh megha yang merupakan alumni FISIP UNPAR sehingga dapat memberikan arahan serta bimbingan selama peneliti mengerjakan skripsi.
6. Zulfan Rachmansyah, pria hebat, kekasih, motivator pribadi yang tanpa henti selalu memberikan dukungan dan semangat. Terimakasih selalu mendampingi serta meluangkan waktu disaat peneliti mengerjakan skripsi, memberikan semangat dikala peneliti malas dan lelah, membantu peneliti merangkai kata-kata dengan baik pada skripsi ini dan terimakasih sebesar besarnya untuk kalimat penenang yang ia berikan adalah hal yang membuat peneliti dapat bangkit dan tidak takut lagi ketika berbagai



tamparan dan teguran keras yang diperoleh dan membuat peneliti merasa putus asa. Thank you for being who you are and for being with me.

7. Untuk sahabat-sahabat seperjuangan mengerjakan skripsi, Ratu Clara dan Ronald Meizaqi. Terimakasih sebesar-besarnya untuk my sister from another mother Ratu Clara yang telah menjadi pembimbing peneliti setelah mba ratih dan terimakasih untuk selalu ada dan memberikan support disetiap dinamika skripsi yang peneliti alami, yang selalu mau direpotkan dengan pertanyaan penting dan tidak penting terkait skripsi. Terimakasih juga untuk teman tersayang Ronald sudah memberikan arahan terkait skripsi dan mengajarkan cara membuat daftar isi, memeriksa typo dan memberikan informasi terupdate terkait skripsi
8. Untuk sahabat SMA yang selalu menjadi tim hore Silva, Mutiarachma Thiana, Vina seffana, Shafira Eden, Vanessa Mei, Tantri Nurfadilah, Astari Febrilian

## DAFTAR ISI

ABSTRAK.....	i
ABSTRACT.....	ii
KATA PENGANTAR.....	iii
UCAPAN TERIMAKASIH.....	iv
DAFTAR ISI.....	vi
DAFTAR DIAGRAM.....	ix
DAFTAR SINGKATAN.....	x
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Identifikasi Masalah.....	9
1.2.1 Deskripsi Masalah.....	9
1.2.2 Pembatasan Masalah.....	11
1.2.3 Perumusan Masalah.....	11
1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	12
1.3.1 Tujuan Penelitian.....	12
1.3.2 Kegunaan Penelitian.....	12
1.4 Kajian Literatur.....	12
1.5 Kerangka Pemikiran.....	16
1.6 Metode Penelitian dan Teknik Pengumpulan Data.....	26
1.6.1 Metode Penelitian.....	26

1.6.2 Teknik Pengumpulan Data.....	26
1.7 Sistematika Pembahasan.....	27
<b>BAB II HUBUNGAN INDONESIA DENGAN AUSTRALIA.....</b>	<b>29</b>
2.1 Dinamika hubungan Indonesia dengan Australia.....	28
2.1.1 Dukungan Australia untuk Kemerdekaan Indonesia.....	29
2.1.2 Timor-Timur.....	33
2.1.3 Bom Bali.....	36
2.1.4 Bali Nine.....	38
2.1.5 Pencari Suaka Papua.....	40
2.3 Upaya Pemerintah dalam Memperbaiki Hubungan Indonesia dan Australia.....	43
2.2.1 Melalui Pertemuan Antara Indonesia dan Australia.....	43
2.2.2 Melalui Perjanjian Kerjasama Internasional.....	45
2.2.3 Rencana Pembangunan Jangka Menengah Pemerintah Indonesia.....	50
<b>BAB III PERKEMBANGAN DIASPORA.....</b>	<b>53</b>
3.1 Diaspora Global.....	52
3.1.1 Diaspora India.....	54
3.1.2 Diaspora Filipina.....	58
3.2 Perkembangan Diaspora Indonesia.....	60
3.2.1 Indonesia Diaspora Network.....	63
3.2.2 Indonesia Diaspora Network Australia.....	67

<b>BAB IV KONTRIBUSI DIASPORA DALAM MENINGKATKAN CITRA</b>	
<b>INDONESIA DI AUSTRALIA.....</b>	<b>72</b>
4.1 Diaspora dalam Strategy untuk Menaikkan Citra.....	71
4.1.1 Reputasi Internasional Indonesia di Mata Australia.....	72
4.1.2 Reputasi Internal dan Kapabilitas Indonesia.....	74
4.1.3 Tujuan dan Implementasi.....	78
4.2 Diaspora dalam Substance untuk Menaikkan Citra.....	84
4.2.1 Diaspora sebagai Manuver Diplomasi Publik.....	84
4.2.2 Kegiatan Diaspora dalam Mendorong Citra Negara .....	86
4.2.2.1 Pertukaran Lintas Budaya.....	87
4.2.2.2 Pertukaran Pelajar.....	90
4.2.2.3 Kunjungan Budaya.....	91
4.2.2.4 Konferensi dan Workshop Budaya Internasional.....	92
4.2.2.5 Beasiswa.....	93
4.3 Diaspora dalam Symbolic Action untuk Menaikkan Citra.....	94
4.4 Analisa Kontribusi Diaspora melalui Konsep Citra Negara.....	96
<b>BAB V KESIMPULAN.....</b>	<b>102</b>
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>104</b>

## DAFTAR DIAGRAM

Diagram 3.1: Dua Puluh Besar Negara dengan Total Imigran pada Tahun 2000 dan 2017.....	53
Diagram 4.1: Angka Estimasi Diaspora Indonesia di Australia.....	66

## DAFTAR SINGKATAN

ACICIS	:	<i>Australian Consortium for in Country Indonesian Studies</i>
AFP	:	Kepolisian Federal Australia
AIA-SA	:	<i>Australian Indonesian Association of South Australia</i>
AIMM	:	<i>Australia Indonesia Ministerial Meeting</i>
AIYA	:	<i>Australia-Indonesia Youth Association</i>
AIYEP	:	<i>Australia-Indonesia Youth Exchange Program</i>
ASILE	:	<i>Australian Society of Indonesian Language Educators</i>
BNP2TKI	:	Badan Penempatan dan Perlindungan Buruh Migran Indonesia
CID	:	<i>Congress of Indonesian Diaspora</i>
DFAT	:	<i>Department of Foreign Affair and Trade</i>
DIMA	:	Departemen Imigrasi dan Multikultural
FDI	:	<i>Foreign Direct Investment</i>
ID	:	<i>Indian Diaspora</i>
IDN	:	<i>Indonesia Diaspora Network</i>
INTAN	:	<i>Indonesian Teacher Association</i>
IRA	:	<i>Irish Republican Army</i>
KBRI	:	Kedutaan besar Republik Indonesia
KEMENPORA	:	Kementerian Pemuda dan Olahraga Republik Indonesia
KJRI	:	Konsulat jenderal Republik Indonesia
KTN	:	Komisi Tiga Negara
LIPI	:	Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia
LSM	:	Lembaga Swadaya Masyarakat
MEP	:	<i>Australia-Indonesia Muslim Exchange Program</i>

NGO	:	<i>Non-Government Organization</i>
NKRI	:	Negara Kesatuan Republik Indonesia
NRI	:	<i>Non-Resident Indian</i>
PBB	:	Perserikatan Bangsa-Bangsa
PDB	:	Produk Domestik Bruto
PERWIRA	:	penghimpunan warga Indonesia di Victoria
PIO	:	<i>Person of Indian Origin</i>
POLRI	:	Kepolisian Republik Indonesia
RI	:	Republik Indonesia
SAJA	:	Sekolah Anak Jalanan
SDM	:	Sumber Daya Manusia
TKI	:	Tenaga Kerja Indonesia
UN	:	<i>United Nation</i>
UN DESA	:	<i>The United Nations Department of Economic and Social Affairs</i>
UNAS	:	Universitas Nasional
UNCI	:	<i>United Nations Special Commission on Indonesia</i>
UNESCO	:	<i>The United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization</i>
USIA	:	<i>The United States Information Agency</i>
VOA	:	<i>Voice of America</i>
WNI	:	Warga Negara Indonesia

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Hubungan antara Indonesia dan Australia mengalami pasang surut dari waktu ke waktu. Dinamika antara kedua negara tersebut dimulai sejak Indonesia mendeklarasikan kemerdekaannya pada bulan Agustus tahun 1945. Sebagai negara tetangga, Indonesia dan Australia harus mampu menciptakan suatu hubungan kerjasama yang sehat dan dapat menjamin kestabilan hubungan kerjasama antar kedua negara tersebut. Indonesia dan Australia menjalani hubungan yang sangat baik selama Indonesia memperjuangkan kemerdekaan dari tahun 1945-1959. Di mulai pada tahun 1949, Australia merupakan salah satu dari sejumlah negara di dunia yang pertama mengakui hak Indonesia untuk merdeka.<sup>1</sup>

Dukungan Australia kepada Indonesia dalam menghadapi Belanda ditunjukkan dengan tindakan Pemerintah Australia, khususnya Partai Buruh. Pada masa itu Australia menghambat kapal-kapal Belanda berlabuh di Australia dengan tidak memberikan perizinan untuk berlabuh. Richard Kirby juga membantu Indonesia menjadi mediator dalam konflik Indonesia-Belanda setelah Australia bergabung dalam Komisi Tiga Negara atau *United Nations Special Commission on*

---

<sup>1</sup> Lisbet, "Dinamika Hubungan Bilateral Indonesia-Australia Pascahukuman Mati Chan dan Sukumaran," *info singkat Hubungan Internasional*, Vol.7, No. 09: 6.



*Indonesia* (UNCI). Australia pun sangat berperan dalam membangun opini publik internasional, untuk ikut mendukung perjuangan Indonesia.<sup>2</sup>

Pada periode tertentu ketegangan politik antara kedua negara dimulai semenjak Australia terlibat dalam masalah Timor Timur. Pelanggaran hak asasi manusia (HAM) berat yang terjadi pada tahun 1999 dan keputusan Timor Timur untuk memisahkan diri dari Indonesia dengan hasil perhitungan yang mengecewakan bagi pemerintah Indonesia dengan 94.388 (21,5%) memilih otonomi dan 344.580 (78,5%) memilih berpisah.<sup>3</sup> Kemudian setelah keputusan Timor Timur dalam memisahkan diri dan segala tindakan kekerasan, pembunuhan massal, kerusakan terhadap pemukiman penduduk dalam skala besar di akhiri dengan invasi oleh Indonesia yang dianggap banyak negara termasuk Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) merupakan langkah yang ilegal untuk mempersatukan Timor Timur menjadi bagian dari negara Indonesia.<sup>4</sup> Ketegangan antara kedua negara mulai menurun pada Kasus Bom Bali Tahun 2002. Kedua negara mulai lagi melakukan kerjasama di bidang pertahanan, setelah sempat terhenti akibat konflik Timor Timur. Indonesia dan Australia mempererat kerjasama militer terutama setelah Kasus Bom Bali yang menewaskan 202 orang dan 88 di antaranya warga Australia. Mengingat Pulau Bali di Indonesia merupakan tujuan wisata utama bagi

---

<sup>2</sup> Siti Muti'ah Setyawati, Dafri Agussalim, "Security Complex Indonesia-Australia Dan Pengaruhnya Terhadap Dinamika Hubungan Kedua Negara," *jurnal ilmu social dan politik (JSP)*, Vol 19, No.2: 114.

<sup>3</sup> Ilham Hanifil Ishom, "Refrendum Timor Timur 1999 Dan Pelanggaran Ham Vertikal," *kompasiana*, [https://www.kompasiana.com/ishomnia2/refrendum-timor-timur-1999-dan-pelanggaran-ham-vertikal\\_5528fc7cf17e618f278b457f](https://www.kompasiana.com/ishomnia2/refrendum-timor-timur-1999-dan-pelanggaran-ham-vertikal_5528fc7cf17e618f278b457f). diakses pada 25 Februari 2018.

<sup>4</sup> Lisbet, Loc. Cit.

warga Australia. Berdasarkan data dari *Bali Tourism Board* sebanyak satu juta warga dari Australia mengunjungi pulau tersebut pada setiap tahunnya.<sup>5</sup>

Kemudian sebuah krisis baru muncul di awal tahun 2006 karena Australia menerima pencari suaka Papua. Kondisi sosial dan politik yang tidak kondusif di dalam Papua yang diakibatkan tindakan pelanggaran HAM memaksa beberapa warga Papua keluar meninggalkan negaranya. Hal inilah yang menjadi alasan utama 42 warga Papua meminta suaka politik ke pemerintahan Australia pada tahun 2006. Mereka keluar dari Papua menggunakan perahu dan memanfaatkan kelemahan pengawasan perairan di Indonesia. Mereka bertolak dari Merauke, berlayar selama lima hari dan akhirnya mendarat di tepi pantai terpencil Cape York Australia<sup>6</sup>

Di tengah pasang surutnya hubungan Indonesia dan Australia, pemerintah kedua negara tersebut mulai menegosiasikan kerjasama keamanan yang ditandai dengan '*Treaty Of Lombok*' yang akhirnya membawa hubungan tersebut kembali ke arah kerjasama yang lebih baik.<sup>7</sup> Pada 13 November 2006, Indonesia dan Australia mencapai suatu kesepakatan dalam kerangka perjanjian keamanan berupa *Treaty of Lombok* (Traktat Lombok) yang resmi ditandatangani oleh Menteri Luar

---

<sup>5</sup>“Pasang surut hubungan Australia dan Indonesia: tegang namun pragmatis,” *BBC indonesia*, <http://www.bbc.com/indonesia/dunia-38527300>, diakses pada 25 Februari 2018.

<sup>6</sup>“Visa Australia dan Penanganan Papua”, *Kompas*, <http://kompas.com/utama/news/0603/24/183213.ht>, diakses pada 25 Februari 2018.

<sup>7</sup> Jamie Mackie, “Australia and Indonesia Current Problems, future Prospects,” *Lowy Institute for International Policy*, [https://wikileaks.org/gifiles/attach/30/30737\\_Australia%20and%20Indonesia%20Current%20problems,%20future%20prospects.pdf](https://wikileaks.org/gifiles/attach/30/30737_Australia%20and%20Indonesia%20Current%20problems,%20future%20prospects.pdf) : 31.

Negeri Hassan Wirajuda dan Menlu Australia Stephen Smith.<sup>8</sup> Perjanjian ini secara lengkap bertajuk “*The Agreement between Australia and the Republic of Indonesia on the Framework for Security Cooperation*” dan mengatur 21 kerja sama dalam 10 bidang, yaitu: kerja sama bidang pertahanan, penegakan hukum, anti-terorisme, kerjasama intelijen, keamanan maritim, keselamatan dan keamanan penerbangan, pencegahan perluasan (*non-proliferasi*) senjata pemusnah massal, kerja sama tanggap darurat, organisasi multilateral, serta peningkatan saling pengertian dan *people to people link* atau saling kontak antar masyarakat dan antar perseorangan.<sup>9</sup>

Mengingat bahwa *people to people interaction* menjadi salah satu faktor penting dalam mempererat hubungan Indonesia dan Australia. Dalam hal ini diaspora dapat menjadi salah satu bagian dari masyarakat atau individu yang akan melakukan kontak antar masyarakat. Diaspora seringkali didefinisikan sebagai penduduk yang menetap di negara lain.<sup>10</sup>

Diaspora dewasa ini memiliki peran penting dalam interaksi internasional khususnya dalam mendorong kerjasama Australia dan Indonesia. Diaspora Indonesia juga diharapkan dapat memperbaiki hubungan Indonesia dan Australia

---

<sup>8</sup>Agung Banyu, “Signifikasi Perjanjian Lombok bagi Hubungan Indonesia dan Australia”, *SATRIA Studi Pertahanan*, Vol4, No.4: 2.

<sup>9</sup>“The Agreement between Australia and the Republic of Indonesia on the Framework for Security Cooperation”, *Lombok Treaty 2006*, [https://www.aph.gov.au/Parliamentary\\_Business/Committees/House\\_of\\_Representatives\\_Committees?url=jsct/6december2006/treaties/indonesia\\_nia.pdf](https://www.aph.gov.au/Parliamentary_Business/Committees/House_of_Representatives_Committees?url=jsct/6december2006/treaties/indonesia_nia.pdf).

<sup>10</sup> Kim D. Butler, “Defining Diaspora, Refining a Discours,” *Rutgers University*, <http://sites.middlebury.edu/nydiasporaworkshop/files/2011/04/Defining-Diaspora1.pdf> : 198.

setelah melalui sejarah yang tidak cukup baik. Menurut Presiden Joko Widodo pada pertemuan dengan *Executive Committee* Diaspora Indonesia, 3 Juli 2017 iya menyatakan bahwa: “Diaspora Indonesia dapat membantu pemerintah meningkatkan perekonomian bangsa. Selain mendorong peningkatan ekspor, warga negara Indonesia di luar negeri juga diharapkan bisa menarik investasi asing.”<sup>11</sup>

Keberadaan diaspora Indonesia yang tersebar di seluruh dunia diperkirakan berkisar antara 8-10 juta orang yang tersebar di 120 negara yang berada di kisaran 3% dari total jumlah penduduk di Indonesia dan tersebar di tujuh benua yakni Amerika Utara, Amerika Selatan, Antartika, Afrika, Eropa, Asia dan Australia.<sup>12</sup> Disebutkan dalam Konferensi Asosiasi Populasi bahwa keberadaan Diaspora Indonesia di Australia sekitar 87.000 orang tersebut, 50.646 orang adalah keturunan Indonesia, di mana 64 persen di antara mereka dilahirkan di Indonesia. Sementara itu ada 63.159 orang yang dilahirkan di Indonesia, dengan 38 persen di antara mereka sekarang memiliki kewarganegaraan Indonesia.<sup>13</sup> Kebanyakan dari para diaspora Indonesia di Australia sebagian besar memiliki profesi sebagai pelajar yang mencari beasiswa maupun yang menempuh pendidikan di sana dan pekerja. Peluang orang Indonesia untuk bekerja di Australia sangat besar. Pasalnya, perusahaan-perusahaan Australia sangat membutuhkan tenaga kerja Indonesia

---

<sup>11</sup> Al Busyra Basnur, “Pemberdayaan Masyarakat Indonesia di Luar Negeri Untuk Kepentingan Nasional,” *Website Resmi Direktorat Diplomasi Publik Indonesia*, <https://www.kemlu.go.id/id/lembar-informasi/Documents/Paparan%20Direktur%20Diplik%20-%20Forum%20Bakohumas%20Tematik%20Kemlu%202017.pdf>.

<sup>12</sup> “Sinergi Diaspora Indonesia Membuka Pintu Pasar Dunia,” *Kementerian Dagang Republik Indonesia*, [http://djpen.kemendag.go.id/app\\_frontend/admin/docs/publication/5861447132523.pdf](http://djpen.kemendag.go.id/app_frontend/admin/docs/publication/5861447132523.pdf).

<sup>13</sup> Salut Muhidin dan Ariane Utomo, “Global Indonesian Diaspora: How many are there and where are they?,” *Journal of ASEAN Studies*, Vol. 3, No. 2 : 10.

(TKI) terutama di sektor rumah sakit seperti perawat, selain itu di bidang perhotelan, restoran dan peternakan serta pemotongan hewan.<sup>14</sup>

Selain meningkatkan taraf hidupnya diaspora juga mempunyai peran penting dalam meningkatkan citra Indonesia di kacamata dunia. Semangat diaspora ini kemudian mendorong diaspora Indonesia membentuk komunitas bernama “*Indonesian Diaspora Network*” atau seringkali disingkat sebagai IDN. Komunitas ini dibentuk dengan tujuan membangun jaringan dan mengintegrasikan diaspora Indonesia di seluruh dunia. IDN terbentuk sebagai hasil diskusi di sesi “*The Way Forward*” dalam acara *Congress of Indonesian Diaspora* (CID) di Los Angeles 2012 dan CID II 2013 di Jakarta.<sup>15</sup> Sebagai kelanjutan dari semangat gerakan Diaspora Indonesia dalam kerjasamanya dengan Australia membuat komunitas diaspora secara khusus. Dicituskan dalam konferensi pertama (CID-1) di LA, maka pada tanggal 6 Juli 2013 terbentuklah IDN Australia (IDN-AU), dimana pembentukan IDN-AU tersebut didukung penuh oleh Bapak Gary Jusup, Konsulat jenderal Republik Indonesia (KJRI) Sydney berserta Kedutaan besar Republik Indonesia (KBRI) Australia.<sup>16</sup>

Negara-negara khususnya Indonesia dan Australia telah memandang diaspora sebagai aktor yang signifikan dalam hubungan internasional. Menurut

---

<sup>14</sup>Siprianus Edi Hardum, “Peluang Orang Indonesia Kerja di Australia Besar,” *Beritasatu.com*, <http://www.beritasatu.com/bisnis/457703-peluang-orang-indonesia-kerja-di-australia-besar.html>.

<sup>15</sup> “4th Congress of Indonesian Diasporas,” *IDN Global*, <https://www.cid4.info>.

<sup>16</sup> “Sejarah Diaspora Australia IDN-AU dan Proposal Diaspora Australia Untuk CID-4” *Indonesia Diaspora Network Global*, <Http://Www.Cid4august.com/documents/59345/63242/Proposal+Diaspora+Australia+Un+tuk+CID-4+v2.0.pdf/f125ddca-98d3-4e46-a74c-0dbbab1d5d45>.

Wakil Presiden Indonesia Jusuf Kalla, diaspora bisa menjadi pendorong pembangunan bangsa. Secara emosional, mereka dianggap dapat menjembatani beragam perbedaan sosial dan kultur di negara-negara tempat diaspora berada, sehingga dapat pula berperan dalam mendekatkan hubungan Indonesia dengan berbagai negara.<sup>17</sup> Tidak hanya itu diaspora juga berpotensi dalam meningkatkan citra positif negara Indonesia.<sup>18</sup>

Dalam Ilmu Hubungan Internasional kontemporer, status sebuah negara tidak hanya ditentukan oleh kekuatan militer ataupun ekonominya, tetapi juga ditentukan oleh nilai-nilai dan citra sebuah negara ataupun pemimpinnya.<sup>19</sup> Hal ini juga berkaitan dengan munculnya fenomena di mana suara publik merupakan faktor yang dapat mempengaruhi kebijakan sebuah negara.<sup>20</sup> Citra negara menjadi penting karena sebuah negara terdiri dari individu-individunya, citranya adalah citra kolektif dari sebuah masyarakat. Masing-masing dari individu ingin dilihat oleh orang lain dengan baik karena bagaimana seseorang diperlakukan sering ditentukan oleh bagaimana seseorang dilihat.<sup>21</sup>

---

<sup>17</sup> “Diaspora Punya Peran Penting Dalam Pembangunan Bangsa,” *Situs Resmi Wakil Presiden Republik Indonesia*, <http://www.wapresri.go.id/diaspora-punya-peran-penting-dalam-pembangunan-bangsa/?format=pdf>.

<sup>18</sup> “Mendorong Peranan Diaspora dalam Promosi Produk Indonesia,” *Badan Pengkajian dan Pengembangan Perdagangan*, [http://bppp.kemendag.go.id/media\\_content/2017/08/LeafletMendorong\\_Peranan\\_Diaspora\\_dalam\\_Promosi\\_Produk\\_Indonesia.pdf](http://bppp.kemendag.go.id/media_content/2017/08/LeafletMendorong_Peranan_Diaspora_dalam_Promosi_Produk_Indonesia.pdf).

<sup>19</sup> Eyton Gilboa, “Public Diplomacy: The Missing Component in Israel’s Foreign Policy,” *Israel Affairs*, vol.12, <http://www.tandfonline.com/doi/abs/10.1080/13533310600890067#.VRKywI5GTQM> :715.

<sup>20</sup> Jan Mellisen, “The New Public Diplomacy Soft Power in International Relations” *Palgrave Macmillan*, [http://culturaldiplomacy.org/academy/pdf/research/books/soft\\_power/The\\_New\\_Public\\_Diplomacy.pdf](http://culturaldiplomacy.org/academy/pdf/research/books/soft_power/The_New_Public_Diplomacy.pdf) : 3.

<sup>21</sup> Rajeev Bhargava, “The importance of a country’s self-image,” *The Hindu*, <http://www.thehindu.com/opinion/columns/the-importance-of-a-countrys-self-image/article19525491.ece>.

Untuk meningkatkan citra positif Indonesia di luar negeri, suatu negara perlu memperkenalkan dan mempromosikan keunggulan dari negara tersebut. Kegiatan promosi merupakan cara yang efektif bagi pengembangan ekspor Indonesia dan lebih lanjut dapat mendorong perekonomian domestik. Selain mendorong ekspor, berbagai kegiatan promosi juga dapat mendorong masuknya investasi asing dan peningkatan sektor pariwisata Indonesia. Saat ini penyebaran diaspora Indonesia yang ada di luar negeri dapat dimanfaatkan dalam mempromosikan negaranya. Dalam rangka mempromosikan negaranya, diaspora menggunakan budaya sebagai sarana dalam membentuk citra positif negaranya. Kebudayaan juga dapat dimanfaatkan sebagai sarana untuk mempererat hubungan internasional. Hal ini yang menyebabkan sejak dulu suatu kebudayaan diperkenalkan ke masyarakat internasional untuk memengaruhi atau memperbaiki citra negara tersebut<sup>22</sup> Dalam hubungan antarbangsa, kebudayaan adalah sarana penunjang yang ampuh bagi diplomasi dan dapat menumbuhkan saling pengertian bahkan dapat menjembatani pandangan-pandangan yang berbeda.<sup>23</sup> Maka dari itu dalam kontribusinya diaspora dapat mendorong citra positif Indonesia melalui kegiatan-kegiatan terkait budaya Indonesia.

Pentingnya citra positif ini menyebabkan banyak negara yang berlomba-lomba melakukan diplomasi publik untuk membuat penilaian yang positif di mata negara lain, karena diplomasi publik merupakan sebuah upaya persuasif terhadap masyarakat di dunia. Menurut *Planning Group for Integration of The United States*

---

<sup>22</sup> Mohammad Shoelhi, *Diplomasi: Praktik Komunikasi Internasional*. (Bandung: Simbiosis Rekatama Medi, 2011) hal 81

<sup>23</sup> Shoelhi, hal. 82

*Information Agency* (USIA), diplomasi publik memiliki tujuan untuk mempromosikan kepentingan nasional sebuah negara melalui pemahaman dan pemberian pengaruh kepada masyarakat asing. Hal ini merupakan sebuah upaya komunikasi dalam bentuk baru yang mengedepankan pentingnya penggunaan media dalam mencapai tujuan yang ingin diraih oleh sebuah negara.<sup>24</sup> Aktivitas diplomasi publik dilakukan oleh masyarakat melalui interaksi *people to people*. Menurut Jan Melissen dalam tulisannya mengenai diplomasi publik mengatakan bahwa Diplomasi publik ini terlaksana dengan adanya keterlibatan dari semua *stakeholder* selain aktor negara yaitu seperti departemen luar negeri, departemen dalam pemerintah, swasta, *non-government organization* (NGO), media, dan juga individu dalam hubungan kerjasama yang kadang tidak resmi.<sup>25</sup> Dengan begitu, diaspora dapat dikategorikan sebagai salah satu aktor dalam aktivitas diplomasi publik.<sup>26</sup>

Maka dari itu peneliti memutuskan judul dari penelitian ini “**Kontribusi Diaspora dalam Meningkatkan Citra Indonesia di Australia**” sesuai dengan fokus peneliti pada kontribusi diaspora melalui kegiatan budaya sebagai yang dilakukan diaspora Indonesia dalam meningkatkan citra positif Indonesia di Australia.

---

<sup>24</sup>“What Public Diplomacy is and is not”, *About U.S. Public Diplomacy*, [http://pdaa.publicdiplomacy.org/?page\\_id=6](http://pdaa.publicdiplomacy.org/?page_id=6).

<sup>25</sup> Jan Melissen, “The New Public Diplomacy: Between Theory and Practice dalam The New Public Diplomacy: Soft Power in International Relations,” *Palgrave Macmillan*, hal.5.

<sup>26</sup> Cull, hal 12



## 1.2 Identifikasi Masalah

### 1.2.1 Deskripsi Masalah

Sejak berakhirnya perang dingin diplomasi mengalami perkembangan pesat yang ditandai dengan munculnya aktor-aktor non negara pada era 1990an seperti media massa, NGO, dan individu. Hal ini menyebabkan negara bukan lagi sebagai aktor utama dalam diplomasi maupun faktor utama dalam mendukung kepentingan nasional<sup>27</sup> Dewasa ini, aktivitas diplomasi meningkat sangat signifikan seiring dengan semakin kompleksnya isu-isu dalam hubungan internasional. Hubungan internasional pun tidak lagi semata-mata dipandang sebagai hubungan antarnegara, juga meliputi hubungan antar masyarakat internasional. Pergerakan evolusi diplomasi membawa perubahan yang signifikan, munculnya diplomasi modern yang berjalan seiring dengan munculnya aktivitas diplomasi yang melibatkan aktor non negara yaitu diplomasi publik. Dengan demikian, diplomasi tradisional, atau yang dikenal dengan istilah *first track diplomacy*, yang hanya melibatkan peran pemerintah dalam menjalankan misi diplomasi, tentu saja tidak akan efektif dalam rangka menyampaikan pesan-pesan diplomasi terhadap suatu negara. Oleh karena itu, aktivitas diplomasi publik yang melibatkan peran serta publik akan sangat dibutuhkan dalam rangka melengkapi aktivitas diplomasi tradisional.<sup>28</sup> Melalui peran publik kegiatan diplomasi ini biasanya dilakukan melalui interaksi antar masyarakat atau *People-to-people interaction*.<sup>29</sup>

---

<sup>27</sup> Sukawarsini djelantik, *diplomasi antara teori dan praktik*, (Bandung, Graha Ilmu,2008) : 57.

<sup>28</sup> Hwajung Kim, "Bridging the Theoretical Gap between Public Diplomacy and Cultural Diplomacy" *The Korean Journal of International Studies*, vol. 15 no. 2, hal. 294

<sup>29</sup> Cull, hal 12

Diaspora sebagai salah satu aktor non-negara dipercaya dapat berperan aktif dalam kegiatan diplomasi publik. Menurut Ratih Indraswari dan Yulius Purwadi Hermawan dalam tulisannya yang berjudul *Diplomasi Publik dan Nation Branding*, diaspora merupakan salah satu instrumen dalam diplomasi publik.<sup>30</sup> Mengingat Indonesia dan Australia mengalami dinamika hubungan yang tidak baik yang menyebabkan citra Indonesia di Australia menjadi buruk, maka diaspora dapat menjadi peluang dalam meningkatkan citra positif negara Indonesia. Menurut Alan Gamlen, pemerintah melihat keterlibatan diaspora dapat menjadi suatu hal yang imperatif dan dapat menjadi peluang untuk mencapai kepentingan nasional.<sup>31</sup> sehingga menjadi penting bagi Indonesia untuk memanfaatkan peluang dari diaspora untuk meningkatkan citra negaranya.

### 1.2.2 Pembatasan Masalah

Penelitian ini akan dibatasi oleh kajian terkait kontribusi diaspora Indonesia dalam meningkatkan citra positif Indonesia melalui budaya. Pembahasan dalam penelitian ini akan dibatasi dalam kurun waktu 2012 hingga 2014. Batas waktu tersebut dipilih karena *Indonesia Diaspora Network* (IDN) terbentuk sebagai hasil diskusi di sesi “*The Way Forward*” dalam acara *Congress of Indonesian Diaspora* (CID) di Los Angeles 2012, dimana terbentuknya IDN menjadi awal dari terciptanya kebersamaan dalam suatu komunitas yang membawa diaspora untuk mendorong perkembangan Indonesia. Batas penelitian ditetapkan pada tahun 2017

---

<sup>30</sup> Ratih Indraswari dan Yulius Purwadi Hermawan, “Diplomasi Publik dan Nation Branding,” *Media Neliti*. <https://media.neliti.com/media/publications/12703-ID-diplomasi-publik-dan-nation-branding.pdf> : 7.

<sup>31</sup> Dr Alan Gamlen, “Engaging Asia: The Role of The Diaspora,” *Asiansz foundation*, hal 7.

karena penelitian terkait kontribusi diaspora bersifat berkelanjutan. Sejauh ini kegiatan budaya yang dilaksanakan oleh diaspora Indonesia di Australia terakhir dilaksanakan pada tahun 2017.

### **1.2.3 Perumusan Masalah**

Mengacu pada penjelasan di atas, maka penelitian dirumuskan dalam bentuk pertanyaan penelitian sebagai berikut: **“Apa Kontribusi Diaspora dalam Meningkatkan Citra Indonesia di Australia?”**. Dimana dalam menjawab pertanyaan riset ini memuat beberapa kata kunci seperti citra positif, budaya, diaspora, Indonesia, Australia, dan Diplomasi publik.

## **1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

### **1.3.1 Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan peran serta kontribusi diaspora Indonesia dalam meningkatkan citra Indonesia di negara Australia.

### **1.3.2 Kegunaan Penelitian**

Secara teoritis kegunaan penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi peneliti lain yang melakukan penelitian serupa terkait isu diplomasi publik dan diaspora Indonesia serta secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberi kontribusi dalam mengembangkan dan mengimplementasikan penelitian terkait diaspora. Secara praktis kegunaan dari penelitian ini dapat menginspirasi para diaspora Indonesia yang ada di seluruh dunia untuk memiliki motivasi yang sama dengan para diaspora Indonesia yang sukses di luar sana.

#### 1.4 Kajian Literatur

Penelitian ini secara umum meninjau beberapa literatur terkait kontribusi diaspora dalam meningkatkan citra positif negara melalui diplomasi publik. Penulis mencoba mengkaji beberapa penelitian yang sekiranya relevan dengan penelitian ini terutama yang berkaitan dengan diaspora, budaya, diplomasi publik, dan citra negara.

Merujuk pada pentingnya keberadaan diaspora Indonesia maka penting untuk memperdalam pemahaman terkait definisi diaspora. Kim D. Butler dalam tulisannya yang berjudul *Defining Diaspora, Refining a Discourse* memberikan kontribusi dalam pemahaman mengenai diaspora. Butler menjelaskan definisi diaspora sebagai penyebaran orang-orang dari tempat asalnya. Studi diaspora masih terus berkembang sehingga definisi diaspora masih terus diperdebatkan. Hal ini tidak dapat dihindari karena para ahli ingin meningkatkan serta menyempurnakan definisi diaspora, sehingga menurut Butler menekankan perlu adanya komitmen untuk memahami proses dan dampak dari diaspora tersebut. Tidak hanya itu Butler juga menjelaskan bahwa studi diaspora akan terus memiliki keterkaitan dengan transnasionalisme, identitas, budaya, komunitas dan lainnya.<sup>32</sup> Tulisan Kim. D Butler ini kemudian akan dijadikan sebagai kerangka untuk mendefinisikan diaspora secara general penelitian ini sesuai dengan perkembangan definisi diaspora yang dijelaskan oleh Butler. Penelitian ini memiliki relevansi dengan

---

<sup>32</sup>Kim D. Butler, Loc. Cit 198.

pemikiran Butler, dimana disebutkan sebelumnya bahwa diaspora berkaitan dengan transnasionalisme, identitas, budaya, komunitas. Pada penelitian ini akan dijelaskan keterkaitan diaspora dengan budaya Indonesia. Budaya merupakan salah satu instrumen yang dipakai diaspora Indonesia khususnya yang berada di Australia. Diaspora secara aktif akan melaksanakan maupun mengikuti kegiatan terkait budaya untuk meningkatkan citra Indonesia di Australia.

Kajian mengenai konsep citra positif ini di jelaskan dalam tulisan Simon Anholt yang berjudul *Beyond the Nation Brand: The Role of Image and Identity in International Relations*.<sup>33</sup> Tindakan membangun citra negara melalui komunikasi pemasaran, citra positif ini ditingkatkan melalui strategi, substansi, dan tindakan simbolis. Anholt memberi Contoh tindakan korea selatan dalam meningkatkan citra positif negaranya. Korea bagaimanapun, telah membuat kemajuan yang luar biasa selama tiga dekade terakhir, mencapai kemajuan besar dalam kemakmuran, stabilitas, transparansi, produktivitas, pendidikan, dan banyak lainnya daerah penting *the 'Korean Wave'* dari film, musik, dan televisi berkualitas tinggi telah membuat Korea menjadi media bintang di Asia Timur dan Asia Tenggara.<sup>34</sup> Simon Anholt merangkum gagasannya terkait meningkatkan citra negara menjadi tiga proses, yaitu: *strategy*, *substance*, dan *symbolic action*. Proses *Strategy* merujuk pada analisis posisi negara tersebut baik dari reputasi internasionalnya serta kapabilitasnya. Merumuskan tujuan yang ingin dicapai juga merupakan bagian dari tahap ini. *Substance* berkaitan dengan eksekusi terhadap, strategi yang telah

---

<sup>33</sup> Simon Anholt, "Beyond the Nation Brand: The Role of Image and Identity in International Relations", *The Journal of Public Diplomacy*, Vol. 2 [2013], Iss. 1, Art. 1, hal 1.

<sup>34</sup> Anholt, hal 9.

ditentukan atau pada langkah konkrit. *Symbolic action* merupakan sub-bagian *substance* yang memiliki kekuatan komunikasi yang tersirat.<sup>35</sup> Dalam penelitian ini penulis akan menggunakan tulisan Anholt mengenai tiga proses dalam meningkatkan citra negara melalui *strategy*, *substance*, dan *symbolic action* akan dipakai sebagai konsep untuk melihat kontribusi diaspora dalam upaya meningkatkan citra negaranya melalui ketiga proses dalam meningkatkan citra negara tersebut.

Untuk meningkatkan citra positif negara, kontribusi diaspora dapat dilihat melalui beberapa program yang secara aktif dilakukan diaspora Indonesia. Jayanti Andina dalam jurnalnya yang berjudul “Peran Diaspora India dalam Mendukung Diplomasi Kebudayaan India di Indonesia”, mengemukakan beberapa program yang dilakukan diaspora india dalam mendorong diplomasi kebudayaannya. India sebagai negara yang memiliki penyebaran diaspora yang sangat besar mendorong diaspora sebagai instrumen diplomasi kebudayaan Indonesia melalui beberapa kegiatan berupa program pertukaran lintas budaya, program pertukaran pelajar, program kunjungan budaya, konferensi dan *workshop* budaya internasional, dan program beasiswa.<sup>36</sup> Tulisan Andina terkait dengan program yang dilakukan diaspora India untuk mendorong diplomasi kebudayaan memiliki kesamaan dengan topik yang akan dibahas dalam penelitian ini. Kontribusi diaspora Indonesia dilihat melalui program terkait budaya sehingga penulis akan mengkaji beberapa program

---

<sup>35</sup> Anholt, hal 8.

<sup>36</sup> Jayanti Andina, “Peran Diaspora India dalam Mendukung Diplomasi Kebudayaan India di Indonesia,” *Jurnal Unair*, <http://www.journal.unair.ac.id/download-fullpapers-igs0ac0e981612full.pdf> : 203.

kegiatan yang dilakukan diaspora India dalam kegiatan diaspora Indonesia di Australia untuk mendorong citra Indonesia.

Hubungan bilateral tidak lepas dari praktik diplomasi yang merupakan langkah awal dari terciptanya hubungan kerjasama untuk saling mendorong kepentingan negara salah satunya dengan meningkatkan citra positif negara. Diplomasi publik merupakan salah satu aktivitas yang dipercaya Amerika Serikat untuk membentuk citra positif. Tulisan Jan Melissen yang berjudul *The New Public Diplomacy: Soft Power in International Relations* menjelaskan bagaimana *soft diplomacy* dari diplomasi publik mencerminkan perubahan kebijakan dan praktik dalam hubungan internasional. Dalam tulisannya Melissen memaknai diplomasi publik sebagai, “suatu usaha untuk menjalin hubungan dengan aktor-aktor non-negara di negara yang menjadi sasaran diplomasi publik dan memfasilitasi hubungan antara aktor non-pemerintah di negara asal dengan negara sasaran.”<sup>37</sup> Diplomasi publik ini terlaksana dengan adanya keterlibatan dari semua *stakeholder* selain aktor negara yaitu seperti Departemen Luar Negeri, swasta, NGO, media, dan juga individu dalam hubungan kerja sama yang kadang tidak resmi.<sup>38</sup> Definisi diplomasi publik dari Melissen ini akan dipakai sebagai konsep diplomasi publik dalam penelitian ini. Seiring dengan perkembangan aktor diplomasi, tidak hanya negara saja yang berperan aktif dalam meningkatkan citra negaranya, namun individu dan komunitas memiliki andil penting dalam meningkatkan citra negara.

---

<sup>37</sup> Melissen, Op. Cit 22.

<sup>38</sup> Melissen, Op.Cit 5.

Diaspora sebagai salah satu aktor individu dan komunitas mampu menjalankan praktik diplomasi publik.

### 1.5 Kerangka Pemikiran

Diplomasi merupakan salah satu kajian utama dalam studi hubungan internasional. Dalam pendekatan tradisional, Sato Barston mendefinisikan diplomasi sebagai “manajemen hubungan antar negara atau hubungan antar negara dengan aktor-aktor hubungan internasional lainnya.”<sup>39</sup>

Dalam perkembangan diplomasi saat ini, diplomasi telah meninggalkan sisi tradisionalnya yaitu dominasi negara.<sup>40</sup> Perkembangan situasi dunia yang ditandai dengan munculnya aktor-aktor internasional yang baru. Hal ini membuat arah diplomasi tradisional bergeser pada diplomasi yang modern. Menurut Brian White dalam buku *The Globalization of World Politics: An Introduction to International Relation*, dijelaskan beberapa karakteristik dari diplomasi tradisional. Berkenaan dengan masalah struktur, diplomasi tradisional cenderung lebih bersifat pada suatu bentuk proses komunikasi antara negara satu dengan negara lain secara resmi daripada bentuk organisasi politik lainnya, karena itulah diplomasi jenis ini juga sering disebut dengan *first-track diplomacy*.<sup>41</sup> Upaya-upaya yang dilakukan oleh pemerintah Indonesia dianggap telah gagal mengatasi konflik-konflik antara negara Indonesia dan Australia. Karena kegagalan diplomasi yang hanya mengandalkan

---

<sup>39</sup> Sukawarsini djelantik, Op.Cit 4.

<sup>40</sup> Ronald Peter Barston, *Modern Diplomacy*, (England: Pearson Education, 1997) : 1.

<sup>41</sup> John Baylis, & Steve smith, *The Globalization of World Politics: An Introduction to International Relation*. (New York: Oxford University Press, 1998) : 316.



kegiatan diplomasi jalur pertama inilah, maka berkembang pemikiran diplomasi publik sebagai alat alternatif untuk menyelesaikan konflik-konflik antar negara.<sup>42</sup>

Munculnya aktor non-negara dalam aktivitas diplomasi membawa teori diplomasi publik pada ranah yang lebih baru, Jan Melissen memberikan kontribusinya dalam definisi diplomasi publik dalam tulisannya yang berjudul *The New Public Diplomacy: Soft Power in International Relations* menjelaskan bagaimana *soft power* dari diplomasi publik suatu negara mencerminkan perubahan kebijakan dan praktik dalam hubungan internasional. Dalam tulisannya Melissen memaknai diplomasi publik sebagai, “suatu usaha untuk menjalin hubungan dengan aktor-aktor non-negara di negara yang menjadi sasaran diplomasi publik dan memfasilitasi hubungan antara aktor non-negara di negara asal dengan negara sasaran.”<sup>43</sup> Memfasilitasi disini dapat ditujukan kepada pemerintah Indonesia sebagai fasilitator bagi diaspora Indonesia dalam upayanya mendorong citra negara Indonesia. pernyataan ini juga di dukung oleh didukung oleh beberapa ahli salah satunya Nicholas J. Cull memberikan kontribusinya terhadap studi publik diplomasi dalam tulisannya yang berjudul *Public Diplomacy: Lessons from the Past*.

Cull mendefinisikan sebagai keterlibatan aktor internasional dengan publik asing (*Foreign Public*) yang dilakukan dalam lingkungan internasional.<sup>44</sup> Dalam tulisan ini juga Cull menekankan dalam *New Public Diplomacy* bahwa hubungan diplomasi publik tidak lagi berlangsung antara aktor negara (pemerintah) dengan

---

<sup>42</sup> Yulius P. Hermawan, *Transformasi dalam Studi Hubungan Internasional* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2007) : 66.

<sup>43</sup> Melissen, Op. Cit 22.

<sup>44</sup> Nicholas J. Cull, “Public Diplomacy: Lessons from the Past,” *USC center of public diplomacy*, <http://kamudiplomasi.org/pdf/kitaplar/PDPerspectivesLessons.pdf> : 12.

publik, melainkan antara publik dengan publik dan pemerintah sebagai fasilitatornya. Dalam hal ini pemerintah memberikan dukungan pada diaspora melalui program pertukaran pendidikan, seni dan budaya dan penyiaran internasional adalah alat utama untuk melakukan diplomasi publik.<sup>45</sup> Praktik diplomasi publik yang seringkali dikaitkan dengan budaya menyebabkan adanya beberapa pandangan bahwa diplomasi publik dan diplomasi budaya memiliki keterkaitan yang signifikan terkait aktivitas kedua diplomasi tersebut. Hwajung Kim mengemukakan pendapatnya mengenai gap yang ada diantara diplomasi budaya dan diplomasi publik. Kim menyatakan bahwa diplomasi budaya telah menjadi tonggak diplomasi publik dengan munculnya kepedulian terhadap *soft power* sebagai dampak dari globalisasi dan adanya konektivitas dalam kehidupan ekonomi dan budaya di seluruh dunia yang telah berkembang selama beberapa dekade ini. Tidak ada keraguan tentang kontribusi positif dari diplomasi budaya terhadap citra negara, *branding*, dan kohesi sosial; dengan demikian, diplomasi budaya telah dianggap sebagai bagian dari diplomasi publik oleh banyak sarjana diplomasi publik.<sup>46</sup>

Dari penjelasan mengenai diplomasi publik sebelumnya, diaspora dapat dikategorikan sebagai aktor publik yang dapat terlibat dalam interaksi internasional dengan publik asing. Pentingnya eksistensi diaspora Indonesia dalam diplomasi publik dinyatakan juga oleh Al Busyro Basnur, dalam sebuah wawancara Basnur mengatakan bahwa diplomasi publik merupakan upaya yang dilakukan oleh publik

---

<sup>45</sup> Hwajung Kim, "Bridging the Theoretical Gap between Public Diplomacy and Cultural Diplomacy" *The Korean Journal of International Studies*, vol. 15 no. 2: 294.

<sup>46</sup> Ibid.

secara bersama pemerintah dalam mengembangkan hubungan baik dengan negara-negara lain.<sup>47</sup> Diaspora telah menjadi fenomena universal dan telah menggantikan berbagai aliran migrasi seperti Tenaga Kerja Indonesia (TKI), pengungsi, dan migran yang menikah. Keberadaan diaspora dalam hubungan internasional telah diakui oleh liberalisme yang menyatakan bahwa aktor non-negara dapat memainkan peran dalam hubungan internasional. Diaspora, berfungsi sebagai kelompok penekan politik, dapat mengubah hasil kebijakan luar negeri sesuai dengan paradigma liberal. Selain itu, konsep neoliberal jaringan transnasional dan berbagai saluran interaksi global yang mengidentifikasi interdependensi kompleks yang mencerminkan lembaga dan kegiatan diaspora.<sup>48</sup> Menurut Kim D. Butler dalam tulisannya yang berjudul *Defining Diaspora, Refining a Discourse* secara sederhana diaspora di definisikan sebagai penyebaran manusia dari tempat asalnya. Istilah diaspora sendiri berawal dari Yunani Kuno, kata tersebut mengacu pada migrasi dan kolonisasi.<sup>49</sup> Istilah Diaspora digunakan oleh masyarakat Yunani untuk merujuk kepada warga yang bermigrasi ke wilayah kolonisasi untuk mengasimilasi wilayah itu ke dalam kerajaan.<sup>50</sup>

William Safran dalam *Diasporas in Modern Societies: Myths of Homeland and Return* mendefinisikan diaspora sebagai kelompok yang keberadaannya diluar wilayah asli mereka, seperti ekspatriat, pengungsi, tamu, imigran, minoritas etnis

---

<sup>47</sup> Sri Issundari dan Ivarachmawati, The Role of Citizen in Indonesian Public Diplomacy Through Iacs (Indonesian Arts and Cultural Scholarship) Program, *Trans Stellar*, Vol. 6, No. 3 : 2

<sup>48</sup> Youly Diamanti, "Diaspora and International Relation," *E-international Relation*, <https://www.e-ir.info/2015/11/01/diasporas-and-international-relations/>.

<sup>49</sup> Butler, hal. 198.

<sup>50</sup> "About diaspora" *Situs Resmi Indonesia Diaspora Network*, <http://www.diasporaindonesia.org/index.php/about/diaspora>.

dan ras, bahkan orang buangan atau asingan dan lainnya, serta menyatukan pengertian kesemuanya menjadi satu entitas dan memiliki harga sentimental kebanggaan sebagai patriot rantau bangsa mereka.<sup>51</sup> Seiring dengan perkembangan studi diaspora beberapa ahli mulai mendefinisikan diaspora dari pandangan yang lebih baru. penggagas Indonesian Diaspora Network (IDN), Dr. Dino Patti Djalal, mendefinisikan Diaspora Indonesia sebagai warga negara Indonesia yang tinggal di luar negeri dan terbagi dalam empat kelompok. Kelompok pertama adalah warga negara Indonesia (WNI) yang tinggal di luar negeri yakni masih memegang paspor Indonesia secara sah; kelompok kedua adalah warga Indonesia yang telah menjadi warga negara asing karena proses naturalisasi dan tidak lagi memiliki paspor Indonesia; kelompok ketiga adalah warga negara asing yang memiliki orang tua atau leluhur yang berasal dari Indonesia dan yang terakhir warga negara asing yang tidak memiliki pertalian leluhur dengan Indonesia sama sekali namun memiliki kecintaan yang luar biasa terhadap Indonesia<sup>52</sup> Dari beberapa definisi diaspora yang telah dijabarkan sebelumnya definisi yang diutarakan oleh Dino Patti Djalal merupakan definisi yang sering dipakai di Indonesia dan dianggap efektif dan mudah dimengerti.

---

<sup>51</sup> William Safran, "Diasporas in modern societies: myths of homeland and return," *Diaspora Journal*, Vol.1.hal.83

<sup>52</sup> Ahmad Jazuli, "Diaspora Indonesia Dan Dwi Kewarganegaraan dalam Perspektif Undang-Undang Kewarganegaraan Republik Indonesia," *Media Neliti*, [https://www.google.com/url?sa=t&rct=j&q=&esrc=s&source=web&cd=3&ved=0ahUKEwiN6YeT2vrYAhUP5o8KHVkwAt0QFgg3MAI&url=https%3A%2F%2Fmedia.neliti.com%2Fmedia%2Fpublications%2F169105-ID-diaspora-indonesia-dan-dwi-kewarganegara.pdf&usg=AOvVaw3gEvBvwhOuudsWAdDry\\_9\\_](https://www.google.com/url?sa=t&rct=j&q=&esrc=s&source=web&cd=3&ved=0ahUKEwiN6YeT2vrYAhUP5o8KHVkwAt0QFgg3MAI&url=https%3A%2F%2Fmedia.neliti.com%2Fmedia%2Fpublications%2F169105-ID-diaspora-indonesia-dan-dwi-kewarganegara.pdf&usg=AOvVaw3gEvBvwhOuudsWAdDry_9_), Hal 98.

Dewasa ini, diaspora dianggap sebagai aktor internasional yang dapat mendorong perkembangan hubungan Indonesia dalam ranah global. sebagai bagian dari aktor diplomasi publik diaspora berperan penting dalam membentuk citra positif negara Indonesia. Untuk mendorong citra positif Indonesia, maka perlu untuk memahami makna dari citra sendiri. Menurut Katz citra adalah cara bagaimana pihak lain memandang sebuah perusahaan, seseorang, suatu komite, atau suatu aktivitas.<sup>53</sup> Dalam konteks negara definisi citra merupakan suatu pandangan atau kesan mengenai gambaran realitas negara yang menimbulkan suatu persepsi. Studi mengenai citra negara telah dilakukan melalui pendekatan yang berbeda-beda yaitu berdasar negara yang dikaji, negara tujuan pencitraan, diplomasi publik, serta identitas nasional.<sup>54</sup> Tujuan utama dalam meningkatkan citra suatu negara adalah untuk menarik wisatawan, untuk meningkatkan investasi ke dalam negeri, meningkatkan ekspor, dan menarik sumber daya manusia (SDM) berkualitas.<sup>55</sup> Untuk mencapai tujuan tersebut kontribusi diaspora akan dilihat melalui konsep citra negara yang dikemukakan oleh Simon Anholt sebagai reputasi suatu negara, sebagaimana citra yang melekat pada perusahaan yang merupakan sebuah manifestasi dari proses dan manajemen yang baik dari negara itu sendiri.<sup>56</sup> Merujuk pada tingginya laju globalisasi, Anholt menekankan bahwa mencitrakan suatu negara sangatlah penting karena setiap negara berusaha untuk meningkatkan, beradaptasi atau menjaga reputasi internasional mereka karena saat ini dunia berada

---

<sup>53</sup> Soleh Soemirat dan Elvinaro Ardianto, *Dasar-Dasar Public Relations*, (Bandung: Rosdakarya 2007) : 113.

<sup>54</sup> Kim, Op.Cit 7.

<sup>55</sup> Keith Dinnie, *Nation Branding: Concepts, Issues, Practices*, Elseiver, Burlington, 2008,hal. 14

<sup>56</sup> Anholt, hal 6.

pada satu pasar yang besar.<sup>57</sup> Dalam konsep citra negara Anholt juga menjelaskan ada tiga proses untuk mencapai citra negara, yaitu: *strategy*, *substance*, dan *symbolic action*. Proses *Strategy* merujuk pada analisis posisi negara tersebut baik dari reputasi internasionalnya serta kapabilitasnya. Merumuskan tujuan yang ingin dicapai juga merupakan bagian dari tahap ini. Proses *substance* berkaitan dengan eksekusi terhadap strategi yang telah ditentukan atau pada langkah konkrit. Proses *Symbolic action* merupakan sub-bagian *substance* yang memiliki kekuatan komunikasi yang tersirat.<sup>58</sup>

Dengan membentuk citra negara yang baik, diaspora Indonesia harus mengetahui kondisi negara tersebut baik dari reputasi internasionalnya serta kapabilitasnya. Diaspora Indonesia sadar bahwa Indonesia merupakan negara kepulauan sehingga memiliki beragam suku dan budaya dengan demikian diaspora Indonesia akan menggunakan budaya untuk meningkatkan citra negara Indonesia di Australia, mengingat hubungan Indonesia dan Australia tidak berjalan baik semenjak terjadi beberapa konflik yang membuat hubungan kedua negara tersebut mengalami pasang surut. Pada tahap selanjutnya diaspora Indonesia harus melakukan langkah kongkrit dan tindakan *symbolic action* dari tujuan diaspora yang ingin meningkatkan citra negara dengan mengimplementasikan budaya sebagai alat untuk mendorong citra Indonesia yang dimana hal ini sudah di tentukan diaspora pada proses *strategy*.

---

<sup>57</sup> Anholt, hal 7.

<sup>58</sup> Anholt, hal 8.

Diaspora Indonesia berupaya untuk meningkatkan citra negara Indonesia melalui sarana budaya. Sebelum menelusuri kontribusi diaspora dalam meningkatkan citra Indonesia melalui budaya maka penting untuk mengetahui definisi budaya terlebih dahulu. Secara harfiah, istilah budaya berasal dari bahasa Sanskerta *buddhayah*, dimana buddhi dimakanai sebagai budi atau akal. Demikian budaya itu dapat didefinisikan sebagai hal-hal yang bersangkutan dengan budi dan akal.<sup>59</sup> Mempertegas pendapatnya, Koentjaraningrat mengemukakan adanya sarjana lain yang mengupas kata budaya sebagai perkembangan dari majemuk budi-daya, yang berarti daya dari budi. Karena itu mereka membedakan budaya dari kebudayaan. Demikianlah budaya adalah daya dari budi yang berupa cipta, karsa dan rasa itu.<sup>60</sup> Sedangkan Koentjaraningrat mendefinisikan kebudayaan sebagai “keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan bermasyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar.”<sup>61</sup> Seorang antropolog Inggris bernama Edward B. Taylor juga berkontribusi dalam mendefinisikan budaya menurut Taylor budaya merupakan keseluruhan yang kompleks termasuk didalamnya pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum adat dan segala kemampuan dan kebiasaan lain yang diperoleh manusia sebagai seorang anggota masyarakat<sup>62</sup>

Budaya dijadikan sebagai *soft power* untuk mendorong diplomasi publik dalam aktivitas internasional. Joseph Nye dalam tulisannya yang berjudul *Public*

---

<sup>59</sup> Koentjaraningrat. *Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan*, (Jakarta: PT Gramedia, 1994): 9.

<sup>60</sup> Koentjaraningrat, *Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan*, (Jakarta: PT Gramedia, 1994):181.

<sup>61</sup> Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, (Jakarta: Aksara Baru, 1990.) :9.

<sup>62</sup> William A. Haviland, *Antropologi*, (Jakarta: Erlangga, 1985) : 332.

*Diplomacy and Soft Power* mendefinisikan *soft power* sebagai kemampuan mempengaruhi pihak lain untuk mendapat hasil yang sesuai dengan yang diinginkan melalui daya tarik daripada penggunaan metode paksaan atau membayar/menyuap pihak lain. Aset *soft power* suatu negara terdiri dari budaya, nilai-nilai atau norma, dan kebijakannya.<sup>63</sup> Kim menyatakan bahwa budaya telah menjadi tonggak diplomasi publik dengan munculnya kepedulian terhadap *soft power* sebagai dampak dari globalisasi dan adanya konektivitas dalam kehidupan ekonomi dan budaya di seluruh dunia yang telah berkembang selama beberapa dekade ini.<sup>64</sup> Keanekaragaman budaya dan kekayaan alam Indonesia yang dikelola menjadi *soft power* yang potensial bagi Indonesia. Di samping sudah tentu mendatangkan keuntungan pula bagi negara yang bersangkutan. Untuk membentuk citra negara negara harus menggunakan *power* melalui *soft power*. Menurut Nye, *soft power* mengacu pada kemampuan untuk mendapatkan apa yang Anda inginkan melalui daya tarik daripada paksaan atau pembayaran." Diperoleh melalui daya tarik budaya, cita-cita politik, dan kebijakan suatu negara.<sup>65</sup>

Melissen dan para ahli lainnya menyatakan keterlibatan publik sebagai aktor non-negara dalam aktivitas diplomasi publik. Hal ini mendorong persepsi bahwa diaspora dikategorikan sebagai aktor diplomasi publik. Diaspora Indonesia yang didefinisikan sebagai WNI yang tinggal di luar negeri yakni masih memegang paspor Indonesia secara sah, warga Indonesia yang telah menjadi warga negara

---

<sup>63</sup> Joseph nye, "Public Diplomacy and Soft Power," *The Annals of the American Academy of Political and Social Science*, Vol 616: 97.

<sup>64</sup> Hwajung Kim, Loc. Cit.

<sup>65</sup> Dennis F. Kinsey, "National Image of South Korea: Implications for Public Diplomacy," *Exchange: The Journal of Public Diplomacy*, Vol. 4, no. 2: 2.



asing karena proses naturalisasi dan tidak lagi memiliki paspor Indonesia, warga negara asing yang memiliki orang tua atau leluhur yang berasal dari Indonesia, dan warga negara asing yang tidak memiliki pertalian leluhur dengan Indonesia sama sekali namun memiliki kecintaan yang luar biasa terhadap Indonesia.<sup>66</sup> Maka, sebagai bagian dari publik atau warga Indonesia, diaspora harus mendorong perkembangan Indonesia salah satunya melalui kontribusi diaspora Indonesia dalam kegiatan yang mendorong citra positif Indonesia. Keberagaman budaya Indonesia merupakan *soft power* yang dimiliki Indonesia yang dapat dijadikan sebagai alat dalam mendorong citra Indonesia. Melalui kegiatan budaya diaspora Indonesia dapat mempromosikan budaya Indonesia di Australia.

## 1.6 Metode Penelitian dan Teknik Pengumpulan Data

### 1.6.1 Metode Penelitian

Berdasarkan pada permasalahan yang diteliti dalam skripsi ini, penulis menggunakan metode penelitian kualitatif dengan jenis penelitian eksplanasi. Metode kualitatif dipilih karena dianggap dapat menganalisa dan mendeskripsikan upaya diaspora Indonesia dalam meningkatkan kerjasama Indonesia dan Australia secara mendalam sebagai upaya dalam pemahaman topik penelitian tanpa mencari kebenaran dan moralitas.

---

<sup>66</sup>Ahmad Jazuli, "Diaspora Indonesia Dan Dwi Kewarganegaraan dalam Perspektif Undang-Undang Kewarganegaraan Republik Indonesia," *Media Neliti*, [https://www.google.com/url?sa=t&rct=j&q=&esrc=s&source=web&cd=3&ved=0ahUKEwiN6YeT2vrYAhUP5o8KHVkwAt0QFgg3MAI&url=https%3A%2F%2Fmedia.neliti.com%2Fmedia%2Fpublications%2F169105-ID-diaspora-indonesia-dan-dwi-kewarganegara.pdf&usg=AOvVaw3gEvBvwhOuudsWAdDry\\_9](https://www.google.com/url?sa=t&rct=j&q=&esrc=s&source=web&cd=3&ved=0ahUKEwiN6YeT2vrYAhUP5o8KHVkwAt0QFgg3MAI&url=https%3A%2F%2Fmedia.neliti.com%2Fmedia%2Fpublications%2F169105-ID-diaspora-indonesia-dan-dwi-kewarganegara.pdf&usg=AOvVaw3gEvBvwhOuudsWAdDry_9) : 98.

### **1.6.2 Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data dalam mendapatkan data-data yang dibutuhkan, penulis melakukan teknik pengumpulan data melalui pengumpulan data studi pustaka. Pengumpulan data studi pustaka dilakukan dengan cara mencari data-data melalui artikel, buku, jurnal serta media cetak. Pengumpulan data juga dibantu dengan penelusuran melalui internet sebagai tambahan informasi dalam mengisi kekurangan-kekurangan dari sumber buku, artikel serta tulisan yang sudah didapatkan. Dalam penelitian ini beberapa sumber data diperoleh melalui website resmi Indonesia diaspora network dalam memantau perkembangan diaspora Indonesia dan kegiatan apa saja yang diselenggarakan seiring dengan mendukung diaspora Indonesia dalam mengembangkan Indonesia.

### **1.7 Sistematika Pembahasan**

Pembahasan dalam skripsi ini akan dibagi kedalam lima bab. Bab pertama akan berisikan latar belakang masalah, perumusan masalah, pembatasan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kerangka teori, teknik pengumpulan data, dan sistematika penulisan. Pada bab kedua akan membahas hubungan Indonesia dan Australia yang menjalani hubungan yang pasang surut dan pada bab ini juga seberapa jauh upaya pemerintah Indonesia dalam memperbaiki hubungan kedua negara tersebut serta meningkatkan citra baik Indonesia. Bab ketiga membahas perkembangan diaspora dengan diaspora India dan Filipina. Bab keempat merupakan bab analisis dimana pada bab ini akan menjelaskan kontribusi diaspora Indonesia dalam meningkatkan citra negara Indonesia melalui tiga proses meningkatkan citra Indonesia menurut gagasan Simon Anholt yaitu *strategy*,

*substance, dan symbolic.* Bab lima merupakan bab terakhir yang mencakup kesimpulan dari seluruh bab yang dibahas dalam penelitian ini.